

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional yang tertera di pasal 1 ayat 1 UU No. 20 (2003:1) “Pendidikan merupakan usaha sadar dan terencana dalam mewujudkan suasana dan proses pembelajaran agar siswa mampu mengembangkan potensi yang dimiliki guna menumbuhkan daya spiritual keagamaan, mengendalikan diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak serta keterampilan yang dibutuhkan dalam kehidupan masyarakat, bangsa dan negara.” Upaya meningkatkan mutu suatu pendidikan maka diperlukan suatu usaha yang dilaksanakan dengan konsisten. Pembaharuan kurikulum merupakan salah satu upaya yang dapat dilakukan guna terwujudnya suatu pendidikan yang bermutu.

Salah satu pembaharuan kurikulum yang dapat meningkatkan dan memulihkan pembelajaran adalah tersedianya pembaharuan. Materi pelajaran yang dibahas di kelas ditentukan oleh kurikulum. Selain itu, kecepatan dan strategi pengajaran yang diterapkan guru untuk memenuhi kebutuhan siswanya dipengaruhi oleh kurikulum. Tujuan dari upaya pembaharuan kurikulum adalah untuk mengidentifikasi model kurikulum yang sesuai dengan kebutuhan dan tuntutan masyarakat yang terus berkembang. Variabel yang terlibat dalam pendidikan, seperti guru, administrator sekolah, pengawas, dan pengawas sekolah, termasuk yang berpartisipasi dalam proses pembaharuan. Pihak-pihak yang terlibat dalam pendidikan antara lain siswa, orang tua siswa, pegawai

administrasi pendidikan (sekolah), dan pihak lainnya. Elemen pendukung meliputi perpustakaan, buku teks, lab, dan lain-lain.

Adanya pembaharuan kurikulum salah satunya adalah membentuk bangsa yang lebih maju dari segi pendidikan yaitu berupaya dalam meningkatkan kualitas pendidikan adalah dengan diluncurkan program "Gerakan Literasi Nasional" yang berlandaskan hukum berupa PERMENDIKBUD No 23 Tahun 2015. program ini dicanangkan dengan tujuan menumbuh kembangkan budaya literasi pada ekosistem pendidikan mulai dari keluarga, sekolah, dan masyarakat dalam rangka belajar sepanjang hayat sebagai upaya meningkatkan kualitas hidupnya. Budaya literasi di Indonesia menjadi sebuah trending topik yang sangat menarik untuk diperbincangkan. Mengingat budaya literasi di Indonesia masih rendah, kurang membudaya, dan kurang mendarah daging dikalangan masyarakat bahkan dikalangan siswa, diitengah melesatnya budaya populer, yang mana buku tidak pernah lagi menjadi prioritas utama yang menjadi. Bahkan masyarakat lebih mudah menyerap budaya berbicara dan mendengar, dari pada membaca kemudian menuangkannya dalam bentuk tulisan.

Masyarakat Indonesia masih lebih banyak didominasi oleh budaya komunikasi lisan atau budaya tutur. Masyarakat cenderung lebih senang menonton HP dengan update status dan mengikuti siaran televisi daripada membaca (Suswandari, 2018:20).

Melalui program pemerintah Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan tahun 2016 mewacanakan Gerakan Literasi Nasional (GLN). Gerakan Literasi Nasional merupakan implementasi dari Permendikbud Nomor 23 Tahun 2015 tentang Penumbuhan Budi Pekerti. Gerakan Literasi Nasional (GLN) yang telah dicanangkan pemerintah, dilaksanakan pendidikan melalui sekolah yang disebut dengan Gerakan Literasi Sekolah (GLS). Gerakan Literasi Sekolah dapat diartikan sebagai upaya yang dilakukan untuk mewujudkan organisasi pelajar yang literatur dan menumbuhkan budi pekerti bagi warga sekolah melalui berbagai aktivitas meliputi kegiatan membaca buku non pembelajaran selama 15 menit (Ekowati 2019:93).

Sudut pandang baru di bidang pendidikan diperlukan untuk menghasilkan lulusan yang dapat mengikuti perkembangan zaman saat menghadapi Revolusi Industri 4.0 dan Sosial Masyarakat 5.0. Selain itu, harus mampu menghasilkan lulusan yang dapat memenuhi kebutuhan dunia yang terus berubah, yang membutuhkan landasan yang kokoh dalam pembelajaran dari sekolah-sekolah di bidang membaca dan berhitung. Setiap siswa di sekolah dasar harus meletakkan dasar yang kuat dalam membaca dan berhitung untuk meningkatkan kapasitas mereka untuk berpartisipasi aktif dalam pembelajaran, menyadari potensi mereka, dan berkontribusi sepenuhnya kepada masyarakat.

Numerrasi adalah keterampilan penting lainnya yang harus dimiliki dalam kehidupan sehari-hari. Membuat daftar belanjaan, memulai perusahaan, menyediakan berita, dan aktivitas sosial lainnya semuanya membutuhkan kemampuan berhitung. Informasi tersebut biasanya disajikan sebagai angka

atau angka. Belajar matematika, yang meliputi belajar tentang rumus matematika dan angka, seringkali merupakan tempat berhitung. Karena siswa terkadang masih merasakan kesulitan untuk memahami isi dan memecahkan masalah satu per satu, sehingga kemampuan matematika siswa Indonesia seringkali dikategorikan rendah.

Penerapan numerasi pada mata pelajaran matematika dianggap sulit dan tidak efektif bagi siswa di Indonesia, sedangkan Ekowati, dkk (2019:93) mengatakan bahwa numerasi merupakan salah satu ilmu berhitung yang bermanfaat dalam pendidikan di tingkat sekolah dasar jika diterapkan dan penting adanya literasi berhitung dalam pengembangan bakat agar dapat dijadikan acuan dalam mengatasi kesulitan dalam kehidupan sehari-hari.

Numerasi terdiri dari tiga aspek berupa berhitung, relasi numerasi, dan operasi aritmatik. Berhitung adalah kemampuan untuk menghitung suatu benda secara verbal dan kemampuan untuk mengidentifikasi jumlah dari benda (Mahmud & Pratiwi, 2019:69). Tiga aspek numerasi yang telah dijelaskan merupakan aspek dasar dalam pembelajaran matematika yang penting diperkenalkan sejak usia dini hingga anak memasuki kelas rendah.

Komponen kunci dari upaya untuk meningkatkan standar pendidikan adalah pengajaran matematika secara teratur di lingkungan pendidikan formal. Pelajaran dalam matematika mencakup berbagai macam ide. Konsep adalah gagasan non-spesifik yang memungkinkan kita mengkategorikan item sebagai contoh atau bukan contoh. Ada hubungan antara ide-ide matematika.

Hubungan antara konsepsi material yang berbeda menunjukkan betapa pentingnya memahami ide-ide matematika. (Novitasari, 2016:8).

Mempelajari aritmatika dan berhitung melibatkan lebih dari sekedar menghafal dan mengingat. Belajar matematika dan belajar berhitung serupa karena keduanya melibatkan penggunaan keterampilan matematika, pengetahuan, dan penalaran untuk memecahkan masalah dalam berbagai situasi. Dalam upaya agar setiap anak bisa berhitung atau mampu dari segi numerasi, sehingga di sekolah bisa memanfaatkan kemampuan numerasi.

Pembelajaran matematika juga tidak hanya ditujukan pada peningkatan kemampuan dalam berhitung. Menurut Yunus, dkk (2017:99) kemampuan tersebut belum mampu untuk menghadapi masalah yang semakin kompleks dalam kegiatan sehari-hari. Berdasarkan pernyataan tersebut maka setiap orang hendaknya mempunyai kemampuan berhitung untuk memecahkan masalah, terutama pada hal sistematis. Dengan menggunakan contoh masalah penghitungan dunia nyata, penomoran membantu perkembangan penghitungan sejak usia dini. Tentunya hal ini sejalan dengan program numerasi yang kini tengah dilakukan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. Pada kenyataannya, kurangnya pemahaman atau kesalahpahaman siswa terhadap ide-ide matematika menjadi salah satu penyebab mereka kesulitan dalam belajar matematika. Ketika informasi yang disampaikan secara tidak benar pada suatu jenjang pendidikan, hal tersebut dapat menimbulkan kebingungan pada jenjang pendidikan yang lebih tinggi mengenai pemahaman mendasarnya.

Hal ini terjadi akibat matematika menjadi mata pelajaran yang terikat dengan materi pembelajaran lainnya. (Novitasari, 2016:8).

Berdasarkan hasil rapor pendidikan umum, hasil Asesmen Nasional bidang numerasi menunjukkan rata-rata 1,89 siswa mencapai kompetensi minimal, 13,33% mencapai hasil mahir, 37,78% mencapai hasil mahir, dan 48,89% mencapai hasil dasar. Akibatnya, sebagian besar siswa yang mendominasi berada pada tingkat dasar. Kurang dari separuh siswa mereka yang hanya memiliki pengetahuan dasar matematika telah mencapai tingkat kemahiran berhitung yang disyaratkan. Pengetahuan siswa tentang matematika relatif buruk, menurut jajak pendapat, dan berhitung berdasarkan survey yang rendah. Data studi PISA tahun 2018 menunjukkan “bahwa Indonesia masih dalam situasi memprihatinkan. Indonesia menduduki peringkat ke-73 dari 78 negara dalam hal kemahiran matematika (OECD, 2019: 9-11)”. Oleh karena itu, jelas bahwa numerasi harus ada agar siswa dapat memahami matematika dan mampu menyelesaikan permasalahan matematika secara logis.

Penting juga untuk memantau dan mencermati penguasaan konsep matematika siswa di sekolah dasar, khususnya di kelas IV. Meskipun mudah bagi anak-anak untuk mempelajari dasar-dasar matematika, ketika konsep yang sama disajikan dalam bentuk soal yang menantang, seorang anak pasti akan kesulitan. Berdasarkan pengamatan yang dilakukan di SDN Pangaranangan III, beberapa siswa masih terkecoh dengan soal cerita yang disajikan sehingga siswa bingung bagaimana cara menghitungnya dari mana harus memulai. karena mereka tidak memiliki pengetahuan yang diperlukan untuk memahami

numerasi dalam masalah bahasa atau aritmatika. Misalnya, ketika siswa sekolah dasar diberikan soal tes tentang FPB dan KPK.

Agar kita dapat menyelesaikan semua kesulitan yang terjadi dalam masyarakat yang lebih kompleks dan kontemporer ini, budaya numerasi perlu dibiarkan berkembang secara efektif. Tiga ranah sekolah, rumah, dan masyarakat telah dimanfaatkan oleh pemerintah untuk mewujudkan budaya numerasi ini dalam upaya membangun kegiatan berhitung nasional tersebut. Penerapan berhitung merupakan salah satu taktik yang dapat digunakan untuk memajukan kemajuan pendidikan. Saat ini, tuntutan untuk dapat menggunakan berbagai bilangan dan simbol yang berkaitan dengan matematika dasar untuk memecahkan masalah praktis dalam berbagai konteks kehidupan sehari-hari, serta kemampuan untuk memahami informasi secara kritis dan mendalam, sangat erat kaitannya. dengan kemampuan berhitung siswa.

Oleh karena itu peneliti ingin mengetahui inovasi guru dalam menerapkan numerasi pada pembelajaran matematika serta kemampuan numerasi siswa atau hasil belajar siswa setelah adanya pelaksanaan atau penerapan numerasi pada pembelajaran matematika di SDN Pangarangan III. Berdasarkan hal tersebut peneliti mengangkat judul penelitian "***Pengaruh Numerasi Pada Pembelajaran Matematika Terhadap Hasil Belajar Siswa Kelas IV SDN Pangarangan III***".

B. Identifikasi Masalah

1. Ketika diberikan pertanyaan yang rumit atau berdasarkan cerita, banyak siswa yang masih mengalami kesulitan dalam berhitung.
2. Ketidakmampuan memahami permasalahan aritmatika yang disajikan dalam bentuk cerita atau dalam bentuk kalimat.

C. Batasan Masalah

Batasan berikut diberikan dalam penelitian ini oleh peneliti untuk mencegah kemungkinan masalah yang diteliti menjadi lebih luas:

1. Hanya siswa kelas IV SDN Pangaranangan III yang digunakan dalam penelitian ini.
2. Satu-satunya topik penelitian ini adalah berhitung dalam pembelajaran matematika.
3. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana hasil belajar siswa yang dipengaruhi oleh numerasi pada pembelajaran matematika.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dijabarkan di atas, maka dapat dirumuskan adalah,

Adakah pengaruh numerasi pada pembelajaran matematika terhadap hasil belajar siswa kelas IV SDN Pangaranangan III?

E. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dijabarkan diatas, maka tujuan dari penelitian yang akan dilaksanakan adalah:

Untuk mengetahui adanya pengaruh numerasi pada pembelajaran matematika terhadap hasil belajar siswa kelas IV SDN Pangarangan III.

F. Manfaat Penelitian

Penelitian ini memiliki manfaat teoritis dan praktis. Manfaat tersebut adalah sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Manfaat teoritis pada penelitian ini adalah dapat sebagai sumbangan ilmu pengetahuan dalam mengimplementasikan numerasi dalam pembelajaran matematika di sekolah dasar.

2. Manfaat Praktis

Manfaat praktis pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

- a. Bagi Guru: dapat dijadikan sebagai bahan masukan untuk memaksimalkan numerasi untuk menunjang pembelajaran matematika.
- b. Bagi Siswa: diharapkan dapat membantu siswa untuk semakin gemar dan aktif dalam kegiatan literasi numerasi sehingga mampu menyelesaikan permasalahan yang berkaitan dengan kehidupan sehari-hari.
- c. Bagi Peneliti: mengembangkan wawasan dan pengalaman peneliti serta mengaplikasikan teori yang telah diperoleh peneliti selama dibangku perkuliahan.

G. Definisi Operasional

Definisi Operasional Variabel Untuk menghindari perbedaan penafsiran dalam penelitian ini, maka peneliti memberikan istilah yang didefinisikan sebagai berikut:

1. Pengaruh adalah kekuatan yang dihasilkan dari variabel independen yang mengendalikan intensitas variabel dependen atau ketika ada hubungan sebab akibat di antara mereka.
2. Numerasi adalah kemampuan menerapkan berbagai angka dan simbol dari matematika dasar untuk mengatasi permasalahan dunia nyata dikenal sebagai berhitung.
3. Pembelajaran matematika adalah mata pelajaran yang dipelajari mulai dari sekolah dasar sampai perguruan tinggi. Tujuan pengajaran matematika di sekolah dasar adalah untuk memberikan anak-anak keterampilan yang mereka butuhkan untuk berpikir kritis, kreatif, metedis, rasional, dan kolaboratif.
4. Hasil belajar adalah Setelah memperoleh materi pembelajaran, keterampilan siswa.